



# An-naba : Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

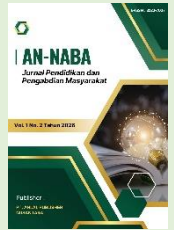
AN-NABA

Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat

Published by PT. Ahlal Publisher Nusantara, Indonesia

Volume 1 Nomor 3 Tahun 2026 Issue | E-ISSN : 3123-7037

Journal Homepage: <https://publikasi.ahlalkamal.com/index.php/an-naba>



OPEN ACCESS



## Paradigma Dan Realitas Pluralisme: Konteks Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia

Prety Gracia Dara<sup>1</sup>, Agnes Dermarci Nuban<sup>2</sup>, Valen Febriani Dama<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: [pretydara445@Gmail.com](mailto:pretydara445@Gmail.com)<sup>1</sup>, [nubanagnes4@gmail.com](mailto:nubanagnes4@gmail.com)<sup>2</sup>, [valendama14@gmail.com](mailto:valendama14@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya yang terangkum dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Keberagaman ini merupakan identitas bangsa yang dapat menjadi kekuatan sekaligus tantangan jika tidak dikelola secara tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan paradigma dan realitas pluralisme masyarakat Indonesia, serta menganalisis konteks dan peran strategis Pendidikan Agama Kristen dalam membangun harmoni dan persatuan nasional. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dan analisis konseptual. Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pluralisme di Indonesia berlandaskan pada nilai filosofis, hukum, dan sosial budaya yang menjunjung tinggi persatuan di tengah perbedaan. Namun, dalam realitasnya masih terdapat tantangan berupa sikap eksklusivisme, intoleransi, dan potensi konflik, meskipun di sisi lain tersimpan peluang besar berupa kekayaan budaya dan modal sosial. Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi strategis sebagai wadah pembentukan iman dan karakter, sekaligus berfungsi menanamkan nilai toleransi, menangkal paham radikal, serta memperkuat integrasi bangsa. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan agama yang inklusif, moderat, dan relevan dengan konteks masyarakat majemuk.

**Kata Kunci :** Pluralisme, Masyarakat Majemuk, Pendidikan Agama Kristen, Toleransi, Persatuan Bangsa.

### Abstract

Indonesia is known as a country with a rich diversity of ethnicities, religions, races, and cultures, encapsulated in the motto "Bhinneka Tunggal Ika" (Unity in Diversity). This diversity constitutes a national identity that can be both a strength and a challenge if not managed appropriately. This study aims to describe the paradigm and reality of pluralism in Indonesian society, and to analyze the context and strategic role of Christian Religious Education in building national harmony and unity. The method used is qualitative research with a literature review approach and conceptual analysis. The results of the study indicate that the paradigm of pluralism in Indonesia is based on philosophical, legal, and sociocultural values that uphold unity amidst diversity. However, in reality, challenges remain in the form of exclusivism, intolerance, and potential conflict, although on the other hand, significant opportunities exist in the form of cultural richness and social capital. Christian Religious Education holds a strategic position as a forum for faith and character formation, while also functioning to instill values of tolerance, counter radicalism, and strengthen national integration. This article is expected to contribute to the development of religious education that is inclusive, moderate, and relevant to the context of a pluralistic society.

**Keywords:** Pluralism, Pluralistic Society, Christian Religious Education, Tolerance, National Unity.



Copyright © 2026 by Author(s)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).



## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan keberagaman luar biasa. Dari Sabang hingga Merauke, terdapat ribuan pulau, ratusan suku bangsa, beragam bahasa daerah, dan enam agama yang diakui secara resmi. Keberagaman ini tercermin dalam semboyan negara “Bhinneka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu kesatuan. Sebagai fakta sosiologis, kemajemukan ini menjadi ciri khas utama dan identitas bangsa Indonesia yang membedakannya dengan bangsa lain di dunia (Suparlan, 2005). Namun, keberagaman membawa konsekuensi ganda. Di satu sisi, perbedaan dapat menjadi sumber kekayaan budaya, kreativitas, dan kekuatan sosial. Di sisi lain, jika tidak dipahami dan dikelola dengan baik, perbedaan tersebut berpotensi menjadi sumber gesekan, konflik, dan perpecahan. Realitas sosial menunjukkan bahwa hingga saat ini masih terdapat berbagai masalah yang berkaitan dengan sikap intoleransi, diskriminasi, dan konflik antarumat beragama maupun antarsuku bangsa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pemahaman akan nilai pluralisme belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kesadaran kolektif masyarakat (Setiawan et al., 2021).

Dalam upaya mengatasi tantangan tersebut sekaligus memaksimalkan potensi keberagaman, pendidikan memegang peran sentral. Salah satu bentuk pendidikan yang paling relevan dan strategis dalam konteks ini adalah Pendidikan Agama dan Keagamaan (PAK), khususnya Pendidikan Agama Kristen. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAK merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan teologis, PAK memiliki tanggung jawab sosial untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, dan kerukunan. Namun, pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat majemuk juga menghadapi dilema dan tantangan tersendiri. Tantangan utama tersebut adalah bagaimana menyusun materi dan metode pembelajaran yang tetap setia dan otentik terhadap ajaran iman Kristen, namun sekaligus bersifat inklusif, terbuka, dan menghargai eksistensi kelompok lain yang berbeda keyakinan. Masih terdapat pandangan bahwa pendidikan agama cenderung bersifat eksklusif dan tertutup, yang justru dapat mempertegas batas-batas perbedaan dan memicu sikap fanatisme sempit.

Berdasarkan permasalahan tersebut, artikel ini akan mengkaji secara mendalam mengenai paradigma pluralisme yang berlaku di Indonesia, gambaran realitas penerapannya beserta tantangan dan peluangnya, serta bagaimana konteks dan peran Pendidikan Agama Kristen dapat dikonstruksikan agar mampu menjadi kekuatan pemersatu dan pembangun

harmoni sosial. Secara khusus, tulisan ini merumuskan tiga pokok bahasan: (1) bagaimana kerangka paradigma dan realitas pluralisme dalam masyarakat Indonesia; (2) bagaimana konteks pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk; dan (3) apa peran strategis Pendidikan Agama Kristen dalam membangun persatuan dan kerukunan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Konsep Paradigma dalam Sosiologi dan Masyarakat**

Secara teoritis, paradigma didefinisikan sebagai seperangkat asumsi dasar, keyakinan, dan cara pandang yang digunakan untuk memahami, menganalisis, dan menafsirkan fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Konsep ini dipopulerkan oleh Thomas S. Kuhn yang memandang paradigma sebagai kerangka berpikir yang memberikan model masalah dan solusi bagi komunitas ilmiah maupun masyarakat luas. Paradigma berfungsi layaknya kaca mata yang menentukan apa yang dianggap penting, benar, dan bagaimana menjelaskan hubungan antarfenomena sosial (Soekanto, 2002). Dalam kajian sosiologi, dikenal tiga paradigma besar dalam memandang masyarakat. Pertama, paradigma fungsionalis yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama demi kestabilan. Kedua, paradigma konflik yang memandang masyarakat sebagai arena persaingan kepentingan di mana perubahan dan pertentangan adalah hal yang wajar. Ketiga, paradigma interaksi simbolik yang berfokus pada makna dan simbol yang dibangun melalui interaksi sehari-hari antarindividu. Pemahaman mengenai konsep paradigma sangat krusial dalam mempelajari isu keberagaman. Paradigma yang dianut seseorang atau kelompok akan sangat menentukan sikap dan responsnya terhadap perbedaan yang ada. Paradigma inklusif akan memandang keberagaman sebagai kekayaan, sedangkan paradigma eksklusif cenderung memandang perbedaan sebagai ancaman yang harus dihindari atau dilawan (Ju'subaidi et al., 2016). Oleh karena itu, transformasi paradigma menjadi langkah awal yang fundamental dalam membangun masyarakat yang harmonis.

### **Konsep Pluralisme dan Masyarakat Majemuk**

Pluralisme adalah konsep yang merujuk pada kondisi adanya keberagaman atau kemajemukan dalam masyarakat, yang mencakup aspek suku, agama, ras, budaya, bahasa, hingga pandangan politik. Namun, pluralisme bukan hanya sekadar pengakuan faktual atas adanya perbedaan. Pluralisme mengandung makna sikap aktif penerimaan, penghargaan, dan

pengakuan terhadap hak setiap kelompok untuk eksis dan berkembang berdampingan secara damai tanpa harus kehilangan identitas masing-masing. Sementara itu, konsep masyarakat majemuk secara sosiologis banyak dikutip dari pemikiran J.S. Furnivall. Furnivall mendefinisikan masyarakat majemuk sebagai masyarakat yang terdiri dari dua kelompok atau lebih yang memiliki sistem budaya berbeda, hidup dalam satu wilayah politik yang sama, namun memiliki interaksi yang terbatas serta batas identitas yang tegas. Ciri khas masyarakat majemuk antara lain tingginya kesadaran identitas kelompok, adanya ketimpangan sosial ekonomi, serta potensi konflik jika perbedaan tidak dikelola melalui mekanisme integrasi yang baik. Meskipun memiliki potensi konflik, masyarakat majemuk menyimpan modal sosial yang besar. Keberagaman budaya dapat menjadi sumber kreativitas, inovasi, dan kekuatan ekonomi. Namun, hal ini baru dapat terwujud jika masyarakat mampu memahami bahwa pluralisme tidak sama dengan relativisme (menganggap semua sama rata tanpa kebenaran mutlak), juga bukan berarti penghapusan identitas. Pluralisme menuntut adanya kesadaran bahwa di samping keyakinan kita, ada keyakinan orang lain yang juga layak dihormati (Magnis-Suseno, 2009).

### **Konsep Pendidikan Agama dan Keagamaan**

Pendidikan Agama dan Keagamaan (PAK) adalah sistem pendidikan yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama agar peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia. Di Indonesia, PAK merupakan mata pelajaran wajib yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Ruang lingkup PAK tidak hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Secara khusus, Pendidikan Agama Kristen bertujuan membentuk kepribadian siswa yang utuh sesuai dengan ajaran Alkitab. Tujuannya bukan hanya mencetak pribadi yang saleh secara vertikal (hubungan dengan Tuhan), tetapi juga saleh secara horizontal (hubungan dengan sesama dan alam). Dalam konteks masyarakat majemuk, PAK memiliki dimensi sosial yang sangat strategis. Ia bertugas menanamkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, keadilan, toleransi, dan perdamaian. PAK di Indonesia diselenggarakan dengan sistem pendidikan sesuai agama masing-masing, yang bertujuan menjamin kebenaran dan akurasi ajaran yang diterima siswa. Namun, hal ini menuntut tanggung jawab ganda bagi pendidik: tetap setia pada doktrin iman, namun mampu membuka wawasan siswa akan keberagaman di sekitarnya. PAK diharapkan berfungsi sebagai jembatan pemersatu, bukan tembok pemisah, serta menjadi sarana pencegahan paham ekstremisme dan intoleransi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji paradigma dan realitas pluralisme serta peran Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan keagamaan secara mendalam melalui interpretasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi dan pemahaman makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial maupun kemanusiaan. Sementara itu, studi pustaka digunakan sebagai metode utama karena penelitian ini bertumpu pada analisis konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pluralisme, multikulturalisme, kehidupan masyarakat majemuk, serta Pendidikan Agama Kristen. Sumber data penelitian meliputi buku-buku teori sosiologi agama, jurnal ilmiah nasional dan internasional, dokumen resmi negara, peraturan perundang-undangan, serta berbagai hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan fokus kajian. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika pluralisme di Indonesia dan kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan toleran.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, penelusuran, pembacaan kritis, pencatatan, dan pengorganisasian berbagai literatur yang telah dipilih berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian. Menurut Zed (2018), studi pustaka tidak hanya berfokus pada pengumpulan referensi, tetapi juga pada pengolahan dan analisis informasi yang diperoleh dari berbagai sumber secara sistematis. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan konseptual melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan konsep pluralisme dan Pendidikan Agama Kristen, kemudian mengelompokkannya berdasarkan tema-tema tertentu. Selanjutnya, data yang telah disusun dianalisis untuk menemukan hubungan konseptual antara realitas masyarakat majemuk Indonesia dengan peran pendidikan agama dalam membangun sikap toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Untuk menjamin validitas data, dilakukan triangulasi sumber melalui verifikasi silang antar literatur sehingga diperoleh hasil kajian yang objektif, kredibel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Paradigma Pluralisme dalam Masyarakat Indonesia**

Hasil kajian menunjukkan bahwa paradigma pluralisme di Indonesia tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan berakar kuat dari warisan filosofis, landasan konstitusional, serta tradisi sosial budaya yang hidup di masyarakat. Secara filosofis, paradigma ini terangkum dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika, yang memandang keberagaman sebagai takdir dan kekayaan yang harus dipersatukan, bukan dipisahkan. Dalam pandangan ini, perbedaan suku, agama, ras, dan budaya dipandang sebagai karunia Tuhan yang menjadikan bangsa Indonesia unik dan kaya. Secara konstitusional dan hukum, paradigma pluralisme ditegakkan melalui Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sila pertama Pancasila “Ketuhanan Yang Maha Esa” mengakui keberadaan berbagai agama dan menjamin kebebasan beribadah, sementara sila ketiga “Persatuan Indonesia” menegaskan bahwa di atas segala perbedaan terdapat ikatan persatuan yang lebih tinggi.

Pasal 29 UUD 1945 secara eksplisit menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadah menurut kepercayaannya masing-masing. Kebijakan pemerintah seperti Peraturan Bersama Menteri Agama dan Mendagri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 juga merupakan wujud nyata penguatan paradigma kerukunan ini. Secara sosiologis, paradigma ini tercermin dalam pola hidup masyarakat yang umumnya terbuka dan saling menghormati, serta tradisi kearifan lokal seperti gotong royong yang melampaui batas identitas kelompok. Namun, penerapan paradigma ini di lapangan belum berjalan mulus. Masih terdapat kelompok yang menganut pandangan eksklusif dan menganggap kelompoknya paling benar serta perbedaan sebagai ancaman. Hal ini sering dipicu oleh ketidaktahuan, kesalahpahaman ajaran agama, atau kepentingan politik. Oleh karena itu, paradigma pluralisme inklusif ini perlu terus diperkuat dan disosialisasikan agar menjadi kesadaran bersama.

### **Realitas Pluralisme di Indonesia: Tantangan dan Peluang**

Realitas pluralisme di Indonesia memperlihatkan dinamika yang kompleks, di mana kekayaan keberagaman hidup berdampingan dengan berbagai tantangan nyata. Salah satu tantangan terbesar adalah masih maraknya sikap intoleransi dan diskriminasi, terutama terhadap kelompok minoritas. Berbagai kasus kesulitan pendirian rumah ibadah, pembatasan ibadah, hingga kekerasan berbasis identitas masih tercatat dalam data sosial kemasyarakatan. Tantangan lain adalah potensi konflik yang mudah dipicu oleh sentimen SARA, penyebaran

berita bohong di media sosial, serta tumpang tindihnya perbedaan identitas dengan kesenjangan ekonomi dan politik.

Di sisi lain, realitas pluralisme juga menyimpan peluang yang sangat besar. Keberagaman budaya merupakan aset tak ternilai yang menjadi daya tarik pariwisata, sumber kreativitas seni, dan kekayaan ekonomi budaya. Lebih jauh lagi, masyarakat yang terbiasa hidup dalam keberagaman memiliki modal sosial yang kuat. Masyarakat Indonesia memiliki pengalaman sejarah panjang dalam hidup bersama, bernegosiasi, dan menyelesaikan masalah secara damai. Nilai-nilai demokrasi, toleransi, dan kemampuan beradaptasi tumbuh secara alami di tengah masyarakat majemuk ini. Jika tantangan dapat dikelola melalui penegakan hukum, pendidikan, dan dialog, serta peluang dimanfaatkan secara optimal, maka keberagaman bukan lagi sekadar ciri khas, melainkan menjadi kekuatan utama bangsa. Indonesia dapat menjadi model bagi negara-negara lain tentang bagaimana masyarakat yang sangat beragam dapat hidup bersatu dan damai.

### **Konteks Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk**

Dalam kerangka masyarakat majemuk tersebut, Pendidikan Agama Kristen memiliki konteks pelaksanaan yang khas dan strategis. Konteks utamanya dibangun di atas landasan kebebasan beragama yang dijamin negara, di mana setiap siswa berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai keyakinannya. Hal ini menempatkan Pendidikan Agama Kristen sebagai ruang otonom pembinaan iman, namun tetap berada dalam wadah negara kesatuan yang majemuk. Konteks kedua berkaitan erat dengan keragaman budaya dan sosial ekonomi siswa. Ajaran agama yang universal harus mampu dijembatani dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat Indonesia. Pendidikan Agama Kristen tidak boleh kaku dan terlepas dari realitas kehidupan siswa, melainkan harus kontekstual, relevan, dan mampu menjawab tantangan zaman. Konteks ketiga adalah tantangan menyusun kurikulum dan materi pembelajaran yang inklusif namun tetap teguh pada kebenaran ajaran iman. Tantangan terbesar yang dihadapi adalah bagaimana mengajarkan kebenaran iman Kristen tanpa menjelekkkan atau merendahkan agama lain. Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk menghindari eksklusivisme sempit yang menganggap “hanya saya yang benar dan yang lain salah”. Sebaliknya, ia harus mengajarkan bahwa kebenaran iman mutlak bagi pemiliknya, namun dalam kehidupan publik setiap orang memiliki hak yang sama untuk dihormati. Konteks terakhir berkaitan dengan dinamika sosial politik dan pengaruh globalisasi yang membawa paham radikalisme dan dekadensi moral. Di sini, Pendidikan Agama Kristen berkonteks sebagai benteng pertahanan yang memberikan

pemahaman agama yang benar, moderat, dan berkarakter, sehingga siswa tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang memecah belah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan dalam membentuk kualitas iman individu, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga persatuan bangsa dan memperkuat kehidupan demokratis yang menghargai keberagaman (Naidoo, 2016; Bouma et al., 2022).

### **Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Harmoni dan Persatuan**

Berdasarkan konteks dan tantangan yang ada, Pendidikan Agama Kristen memegang peran yang sangat fundamental dan strategis dalam membangun harmoni sosial. Peran pertama dan utama adalah menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati sejak dini. Berdasarkan ajaran Alkitab, khususnya perintah kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama, Pendidikan Agama Kristen mengajarkan bahwa menjadi orang beriman tidak berarti memusuhi orang lain. Siswa dibina untuk memahami bahwa perbedaan agama dan budaya adalah rencana Tuhan yang harus dihargai, sehingga sikap eksklusif dan fanatik dapat dikikis habis. Peran kedua adalah membangun kesadaran kebangsaan dan persatuan. Pendidikan Agama Kristen berperan menghubungkan nilai iman dengan nilai cinta tanah air. Siswa diajarkan bahwa menjadi warga negara yang baik, taat hukum, dan menjaga persatuan adalah bagian dari pengamalan iman Kristen. Hal ini penting untuk membangun kesadaran bahwa meskipun berbeda cara beribadah, kita semua adalah anak bangsa Indonesia yang memiliki nasib dan tujuan yang sama. Peran ketiga adalah sebagai agen pencegahan dan penangkal paham radikal, ekstremis, dan intoleran. Melalui pemahaman teologi yang benar, komprehensif, dan damai, Pendidikan Agama Kristen meluruskan pemahaman yang keliru yang seringkali dijadikan alasan untuk kekerasan. Agama diajarkan sebagai sumber kedamaian, bukan sumber pertentangan. Peran keempat adalah pembentukan karakter. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, empati, dan gotong royong yang diajarkan dalam pendidikan agama menjadi pondasi moral masyarakat. Ketika siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia, mereka akan menjadi individu yang mampu berinteraksi positif, menyelesaikan konflik secara damai, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama. Agar peran ini berjalan efektif, diperlukan dukungan sistemik: kurikulum yang inklusif, guru yang kompeten secara iman dan sosial, lingkungan sekolah yang ramah keberagaman, serta sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Lase & Hulu, 2020).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut: Paradigma pluralisme di Indonesia berakar pada filosofi Bhinneka Tunggal Ika, landasan konstitusional Pancasila dan UUD 1945, serta tradisi sosial budaya yang menjunjung tinggi persatuan di tengah perbedaan. Paradigma ini memandang keberagaman sebagai kekayaan bangsa, bukan ancaman. Namun, realitas penerapannya masih menghadapi tantangan nyata berupa sikap eksklusivisme, intoleransi, diskriminasi, dan potensi konflik, meskipun di sisi lain menyimpan peluang besar berupa kekayaan budaya dan modal sosial. Konteks pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen sangat dipengaruhi oleh adanya kebebasan beragama, keragaman budaya siswa, serta dinamika sosial politik. Tantangan utamanya terletak pada upaya mempertahankan keaslian ajaran iman sekaligus mengembangkan sikap inklusif dan moderat, sehingga tidak menjadi sarana pemisahan melainkan pemersatu. Pendidikan Agama Kristen has peran strategis ganda: pertama, membentuk keimanan dan ketakwaan siswa sesuai ajaran Kristen; kedua, berperan aktif membangun harmoni dan persatuan bangsa melalui penanaman nilai toleransi, cinta tanah air, pencegahan radikalisme, dan pembentukan karakter mulia. Pendidikan ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan nilai keimanan dengan nilai kewarganegaraan.

Rekomendasinya, untuk mengoptimalkan peran Pendidikan Agama Kristen dalam masyarakat majemuk, disarankan langkah-langkah berikut:

1. Bagi Pemerintah: Terus memperkuat kebijakan pendidikan yang inklusif dan mendukung penyempurnaan kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan konteks keberagaman, serta memfasilitasi pelatihan berkelanjutan bagi pendidik.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen: Meningkatkan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian, khususnya pemahaman lintas budaya dan agama, agar mampu mengajarkan nilai iman sekaligus nilai persatuan dengan cara yang bijaksana dan mendidik.
3. Bagi Sekolah: Menciptakan lingkungan pendidikan yang terbuka, damai, dan menghargai perbedaan, serta menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai kerukunan.
4. Bagi Masyarakat dan Keluarga: Memberikan dukungan dan menjadi contoh nyata sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bouma, G., Halafoff, A., & Barton, G. (2022). Worldview complexity: The challenge of intersecting diversities for conceptualising diversity. *Current Sociology*, 70(6), 879–897. <https://doi.org/10.1177/00113921221079685>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Ju'subaidi, J., Muhadjir, N., & Sumarno, S. (2016). Paradigma pendidikan agama dalam masyarakat plural. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 185–197. <https://doi.org/10.21831/pep.v20i2.7256>
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional.
- Lase, D., & Hulu, E. D. (2020). Dimensi spiritualitas dalam kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora dan Kebudayaan*, 13(1), 13–25. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v13i1.24>
- Latif, Y. (2011). *Negara paripurna: Historisitas, rasionalitas, dan aktualitas Pancasila*. Gramedia Pustaka Utama.
- Magnis-Suseno, F. (2009). *Etika Jawa: Sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Naidoo, M. (2016). The role of religious education in promoting peace, justice and social cohesion. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 72(4), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v72i4.3457>
- Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Setiawan, T., De Jong, E. B. P., Scheepers, P. L. H., & Sterkens, C. J. A. (2021). Support for interreligious conflict in Indonesia: Tests of theories on interethnic threat and distrust versus contact. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15, 1–15. <https://doi.org/10.1177/1834490921993295>
- Soekanto, S. (2002). *Sosiologi suatu pengantar*. PT RajaGrafindo Persada.
- Suparlan, P. (2005). *Masyarakat majemuk dan integrasi nasional*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan* (3rd ed.). Yayasan Obor Indonesia.